

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur sintagmatik Christian Metz berperan dalam membangun unsur dramatik *suspense* pada film *Paranormal Activity* (2007). Analisis dilakukan melalui identifikasi dan klasifikasi adegan berdasarkan kategori *Grande Syntagmatique* Christian Metz, kemudian menghubungkannya dengan teori *suspense* yang menekankan pada pengaturan informasi, penundaan peristiwa, dan antisipasi emosional penonton. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

#### 1. Struktur Sintagmatik Christian Metz mampu membedah mekanisme pembentukan *suspense* dalam film *Paranormal Activity* (2007)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *suspense* dalam film *Paranormal Activity* dibangun melalui pengaturan informasi yang dilakukan secara bertahap melalui relasi antar *shot* dan antar sintagma. Ketegangan tidak muncul secara instan akibat kemunculan entitas supranatural, tetapi berkembang melalui proses penundaan informasi (*information delay*) yang membuat penonton terus menunggu dan mengantisipasi peristiwa yang akan terjadi.

Film secara konsisten membatasi informasi mengenai bentuk, tujuan, dan keberadaan entitas yang mengganggu Katie dan Micah. Penonton hanya diberikan petunjuk-petunjuk kecil berupa suara misterius, pintu yang bergerak sendiri, perubahan perilaku Katie, foto yang pecah, serta berbagai fenomena paranormal lain yang muncul secara bertahap. Strategi tersebut menciptakan kondisi ketidakpastian yang menjadi dasar terbentuknya *suspense*.

Melalui pendekatan sintagmatik Metz, terlihat bahwa distribusi informasi tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan diatur melalui susunan *shot* yang memiliki fungsi naratif tertentu. Dengan demikian, teori *Grande Syntagmatique* Christian Metz terbukti mampu menjelaskan bagaimana *suspense* dibangun melalui struktur film, bukan hanya melalui isi cerita atau kemunculan teror semata.

## **2. Struktur sintagma dalam film berjalan secara berkesinambungan dari awal hingga akhir film dan membentuk struktur dramatik yang utuh**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kategori sintagma yang ditemukan dalam film memiliki fungsi yang berbeda namun saling berhubungan dalam membentuk perkembangan naratif. Struktur sintagma tidak muncul secara terpisah, melainkan tersusun mengikuti perkembangan konflik dari tahap eksposisi hingga klimaks.

Pada tahap eksposisi, *Descriptive Syntagma* dan *Scene* digunakan untuk memperkenalkan karakter, lingkungan rumah, serta hubungan antara Katie dan

Micah. Pada tahap ini film membangun kesan realistis dan normal sehingga penonton memahami situasi awal sebelum ancaman berkembang.

Tahap komplikasi ditandai dengan munculnya *Autonomous Shot*, *Parallel Syntagma*, dan *Bracketing Syntagma* yang mulai memperlihatkan tanda-tanda gangguan supranatural. Kehadiran fenomena paranormal yang masih bersifat ambigu membuat penonton mulai mempertanyakan keberadaan ancaman yang sesungguhnya.

Tahap peningkatan konflik didominasi oleh penggunaan *Episodic Sequence*, *Scene*, dan *Ordinary Sequence* yang memperlihatkan perkembangan gangguan paranormal dari malam ke malam. Setiap fenomena yang muncul memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya sehingga menghasilkan pola eskalasi yang berkesinambungan.

Tahap krisis terjadi ketika kondisi psikologis Katie semakin memburuk dan Micah semakin terobsesi untuk membuktikan keberadaan entitas. Pada tahap ini ancaman tidak lagi berada di luar karakter, tetapi mulai memengaruhi perilaku dan kondisi mental mereka. Ketegangan semakin meningkat karena penonton menyadari bahwa situasi sudah berada di luar kendali karakter.

Tahap klimaks ditunjukkan melalui *Ordinary Sequence* pada bagian akhir film ketika entitas mengambil alih tubuh Katie dan menyebabkan kematian Micah. Menariknya, film tetap mempertahankan strategi *suspense* hingga akhir dengan

tidak memperlihatkan bentuk entitas secara eksplisit. Ancaman hanya dihadirkan melalui dampak dan konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap karakter.

Temuan tersebut membuktikan bahwa struktur sintagma Christian Metz berjalan secara konsisten dari awal hingga akhir film dan berfungsi sebagai kerangka utama yang mengatur perkembangan dramatik cerita.

### **3. *Suspense* terbentuk melalui korelasi antar sintagma yang saling mendukung dalam membangun ketegangan secara bertahap**

Penelitian ini menemukan bahwa *suspense* dalam *Paranormal Activity* tidak dibangun oleh satu jenis sintagma secara terpisah, melainkan melalui hubungan dan keterkaitan antar sintagma yang membentuk pola dramatik yang berkesinambungan.

Korelasi pertama terlihat antara *Descriptive Syntagma* dan *Autonomous Shot*. *Descriptive Syntagma* memperkenalkan ruang-ruang domestik seperti kamar tidur, lorong, tangga, dan ruang tamu sebagai lokasi utama cerita. Ketika *Autonomous Shot* kemudian menampilkan gangguan paranormal di ruang-ruang tersebut, makna ruang yang awalnya aman berubah menjadi ruang yang mengandung ancaman. Perubahan makna ruang inilah yang menjadi salah satu sumber utama *suspense*.

Korelasi berikutnya muncul antara *Parallel Syntagma* dan *Alternating Syntagma*. *Parallel Syntagma* menghadirkan pertentangan antara ketakutan Katie dan skeptisisme Micah, sedangkan *Alternating Syntagma* memperkuat ketegangan

melalui pergantian antara aktivitas normal pada siang hari dan gangguan paranormal pada malam hari. Hubungan kedua sintagma tersebut menghasilkan ketidakpastian karena penonton menerima informasi yang saling bertentangan mengenai ancaman yang sedang berkembang.

Hubungan yang paling dominan terlihat pada *Bracketing Syntagma*, *Episodic Sequence*, dan *Ordinary Sequence*. *Bracketing Syntagma* mengelompokkan berbagai upaya Micah untuk mendokumentasikan fenomena paranormal. *Episodic Sequence* menunjukkan peningkatan intensitas gangguan dari Night #1 hingga Night #21, sedangkan *Ordinary Sequence* menghubungkan seluruh peristiwa melalui hubungan sebab-akibat yang jelas. Kombinasi ketiga sintagma tersebut menghasilkan eskalasi konflik yang menjadi inti pembentukan *suspense* dalam film.

Selain itu, *Scene* berfungsi sebagai penghubung yang menjaga kesinambungan ruang dan waktu. Penggunaan kamera statis, long take, dan durasi pengambilan gambar yang panjang membuat penonton terus mengamati ruang yang sama tanpa mengetahui kapan ancaman akan muncul. Strategi ini menciptakan *waiting tension* atau ketegangan menunggu yang menjadi ciri khas film *Paranormal Activity*.

Secara keseluruhan, pola pembentukan *suspense* dalam film dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Descriptive Syntagma* → *Autonomous Shot* → *Parallel Syntagma* → *Alternating Syntagma* → *Bracketing Syntagma* → *Episodic Sequence* → *Ordinary Sequence* → *Klimaks*

Pola tersebut menunjukkan bahwa setiap sintagma memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dalam membangun ketegangan secara progresif hingga mencapai puncak konflik.

#### 4. Kesimpulan Umum

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *suspense* dalam film *Paranormal Activity* (2007) merupakan hasil konstruksi sintagmatik yang tersusun secara sistematis melalui relasi antar *shot*, pengaturan ruang dan waktu, serta distribusi informasi visual dan auditori yang dilakukan secara bertahap. Teori *Grande Syntagmatique* Christian Metz terbukti relevan untuk menjelaskan mekanisme pembentukan *suspense* karena mampu mengungkap bagaimana struktur film bekerja dalam menciptakan antisipasi, ketidakpastian, penundaan informasi, dan eskalasi ancaman hingga mencapai klimaks.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa rasa takut dalam *Paranormal Activity* tidak terutama dibangun melalui visualisasi monster atau efek kejut (*jump scare*), melainkan melalui organisasi sintagmatik yang mengendalikan pengalaman menonton secara perlahan dan berkesinambungan. Temuan ini sekaligus memperluas penerapan teori Christian Metz dari analisis makna dan

narasi menuju analisis mekanisme pembentukan efek dramatik *suspense* dalam film horor bergaya *found footage*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. R.. Psikologi Pendidikan Cetakan 4. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana. 1993 : 86.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). Film art: An introduction (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dalyono, M.. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta. 1997 : 35.
- Effendy, H. (2009). Mari Membuat Film. Jakarta: Erlangga.
- Florina, Ike Desi. Representasi Represi Terhadap Buruh Dalam Film Marsinah (Cry Justice). Tesis. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 2014 : 19.
- Heller-Nicholas, A. (2014). *Found Footage* Horror Films: Fear and the Appearance of Reality. Jefferson, NC: McFarland.
- Metz, Christian. Film Language : A Semiotics of the Cinema. Chicago : University of Chicago Press. 2014 : 72 dan 145
- Pratista, H. (2017). Memahami film (Edisi ke-2). Montase Press.
- Sari, E. S.. Audience Research ; Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa. Yogyakarta : Andi Offset. 1993 : 25.
- Sobur, Alex. Bercengkrama Dengan Semiotika. Jurnal Mediator.. Vol. 3 No.1. Bandung : Universitas Islam Bandung. 2002 : 33.
- Sobur, Alex. Semiotika komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013 : 128.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi. Mitra Wacana Media.
- Sutopo, H.B.. Metodologi Penelitian. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 2006 : 113-116 dan 119.